

Problema Pangan Khusus Padi di Kabupaten Bungo : Rendahnya Produksi, Alih Fungsi Lahan Keenggan Petani Turun Kesawah

Dr. Muslim, S.IP, M.Si

I. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, negara yang maju dalam bidang pertaniannya, sehingga menjadikan Indonesia peringkat ketiga produsen beras dunia setelah China dan India. Pertanian termasuk sektor yang mempunyai peran strategis, karena merupakan sumber utama penghidupan dan pendapatan mayoritas masyarakat, sebagai penyedia hasil dan pangan, penampung lapangan pekerjaan, sebagai sumber devisa dan sebagai salah satu unsur menjaga kelestarian lingkungan hidup. Dalam dunia yang serba menggunakan teknologi diberbagai bidang terus dilakukan, tidak terkecuali dalam sektor pertanian yang merupakan sektor perekonomian utama di Indonesia mengingat sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup di bidang pertanian.

Tanaman padi (*Oryza sativa*,sp) masuk ke dalam kelompok tanaman pangan pokok yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Sampai saat ini, lebih dari 50% produksi padi nasional berasal dari areal sawah di Pulau Jawa. Pulau Jawa dengan pertumbuhan penduduk yang pesat dan perubahan struktur penggunaan lahan pertanian menjadi kawasan pemukiman dan perkotaan dalam kurun waktu tertentu atau dalam jangka panjang akan sangat mungkin berkurang. Sehingga apabila terjadi penurunan tingkat produksi dan produktivitas padi di Jawa secara drastis, maka akan mempengaruhi

ketersediaan beras nasional dan akan berdampak negatif terhadap sektor-sektor lainnya termasuk ke Pulau Sumatera khususnya Provinsi Jambi.

Di Indonesia, beras merupakan komoditas bahan pokok yang unik, hampir sebagian besar penduduk, bahkan di Asia, mengonsumsi beras, sehingga beras yang berasal dari padi menjadi tanaman terpenting di dunia. Kebutuhan beras di Indonesia sangatlah besar sebagaimana pernyataan Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) pada pertengahan Oktober 2023 sudah memperingatkan adanya potensi defisit beras yang semakin lebar. Plt Kepala BPS pusat mengungkapkan potensi tersebut berdasarkan selisih antara perkiraan produksi dan konsumsi setiap bulannya. "Produksi beras pada 2023 untuk konsumsi pangan penduduk diperkirakan sekitar 30,90 juta ton, mengalami penurunan sebanyak 645,09 ribu ton atau 2,05 persen dibandingkan produksi beras di 2022 yang sebesar 31,54 juta ton.

Masalah ketahanan pangan harus serius ditangani pemerintah karena menyangkut keberlangsungan negara dan kehidupan generasi penerus bangsa. Jika krisis pangan terjadi, stabilitas negara akan terganggu. Ketahanan pangan juga sangat penting karena mendukung pertahanan dan keamanan negara. Bukan hanya sebagai komoditi ekonomi, pangan merupakan komoditi yang memiliki fungsi sosial dan politik, baik nasional maupun global. Pangan lokal yang ada di Indonesia sangat majemuk dan belum seluruhnya dimanfaatkan secara maksimum untuk pemenuhan gizi. Pangan lokal adalah makanan yang dikonsumsi oleh masyarakat setempat sesuai potensi dan kearifan local.

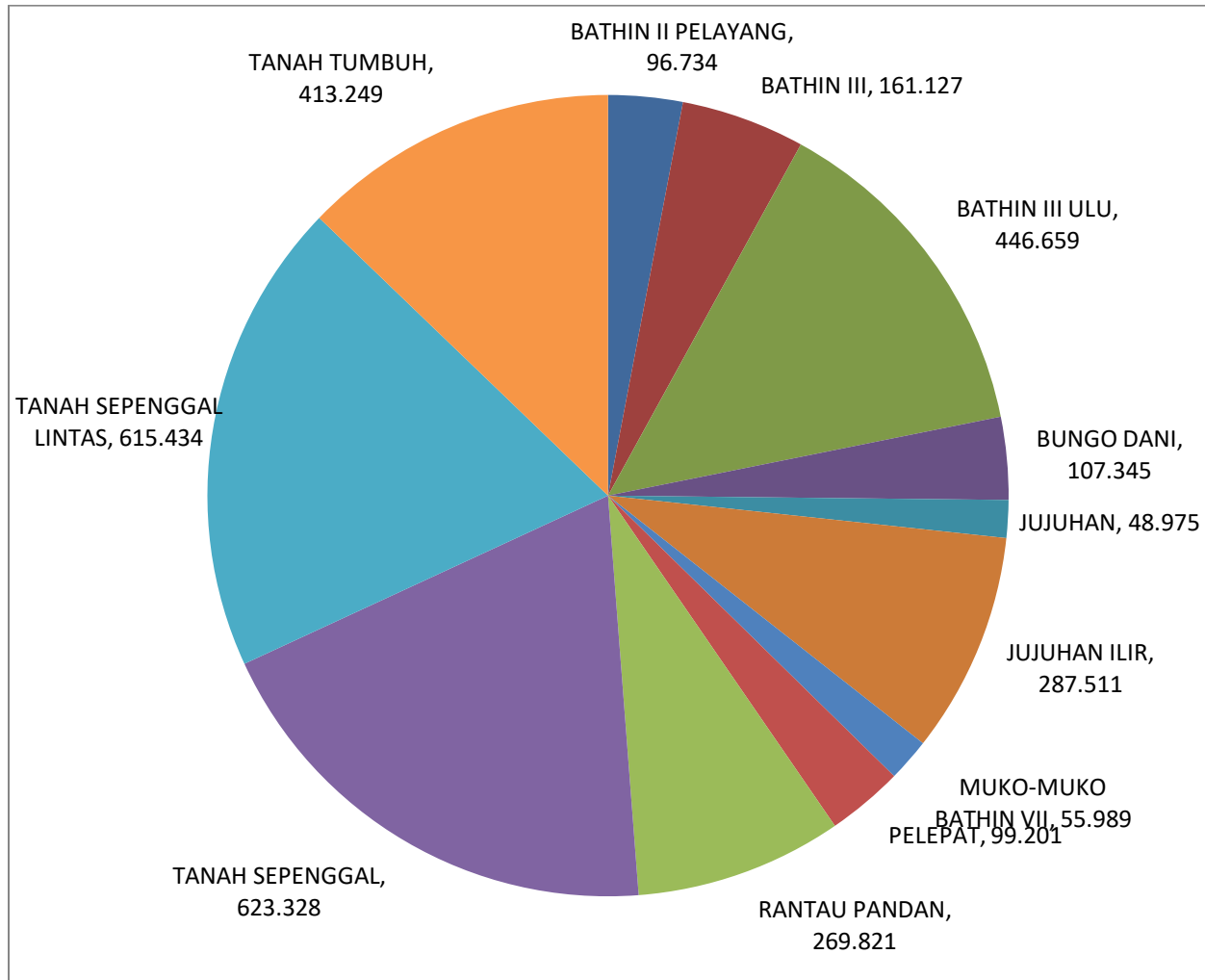
Dampak kekurangan pangan dapat dirasakan langsung karena dapat memicu kelaparan, kemiskinan, dan kurangnya gizi pada generasi muda yang berakibat kepada stunting. Mereka yang kekurangan gizi tentu tidak dapat tumbuh optimal. Padahal generasi muda adalah calon penerus dan pemimpin bangsa pada kemudian hari. Merekalah penentu tumbuh kembang sebuah bangsa dan negara di mana pun mereka berada.

Kabupaten Bungo yang merupakan bagian integral dari Republik Indonesia dengan jumlah penduduk lebih kurang 370.379 Jiwa pada pertengahan Tahun 2023 untuk katagori Kabupaten di Provinsi Jambi angka ini cukup besar, dalam hal kebuhan pangan utamanya beras Kabupaten Bungo memerlukan beras lebih kurang 32, 964 ton per tahun

1.1. Luas Swah di Kabupaten Bungo.

Kabupaten Bungo memiliki luas Sawah 3.225.373 hektar yang terbesar di beberapa Dusun dalam 17 (tujuh belas) Kecamatan. Namun tidak semua Dusun di Kabupaten Bungo memiliki area persawahan disamping seca nature atau alami tidak memiliki area persawahan, juga disebabkan terjadinya alih fungsi lahan oleh masyarakat untuk perkebunan sawit dan perumahan penduduk.

Gambar.1. Diagram luas Sawah per Kecamatan di Kabupaten Bungo



1.2. Produksi Padi di Kabupaten Bungo.

Produksi padi di Kabupaten Bungo berdasarkan data Tahun 2022 sejumlah 63.938 ton bila proxy dengan jumlah penduduk Kabupaten Bungo yang berjumlah lebih kurang 370 ribuan, maka defisitnya sangat jauh atau Kabupaten Bungo Kekurangan pasokan beras kalau di produksi sendiri/lokal.

II. PEMBAHASAN.

Alih fungsi lahan di Kabupaten Bungo sudah relatif lama terjadi, namun yang meningkat signifikan adalah ketika terjadi kenaikan harga karet beberapa tahun yang lalu dan kenaikan kelapa sawit dan beroperasinya industri pengolahan minyak sawit di Kabupaten Bungo. Alih fungsi lahan persawahan menjadi perkebunan sawit oleh masyarakat ada beberapa faktor pendorong, :

- a. Petani atau pemilik lahan lebih meyakini mendapatkan profit atau keuntungan yang menjanjikan dari harga jual buah kelapa sawit, dan harga relative stabil dibandingkan dengan harga karet yang cenderung tidak naik dalam waktu lama bahkan sampai saat ini harga karet stagnan dikisaran Rp. 8.000,- Rp.10.000,- di tingkat petani..
- b. Memiliki perkebunan kelapa sawit bagi petani tidak memerlukan waktu bekerja setiap hari baik untuk panen maupun untuk pemeliharaan.
- c. Sumber air yang tidak stabil untuk pengairan sawah sebagian besar sawah yang ada di pedesaan atau Dusun di Kabupaten Bungo mengandalkan air tadah hujan dan bagi daerah yang memiliki sumber Airl Irigasi masih mengalami permasalahan distribusi yang tidak lancar karena pengelolaan air yang belum berjalan sesuai peruntukan.
- d. Kendala lain tidak digarapnya sawah di Kabupaten Bungo disebabkan areal persawahan yang tidak di pagar, sehingga dengan mudah diganggu oleh hama maupun ternak masyarakat yang dibiarkan berkeliaran, sementara petani tidak

memiliki modal yang cukup untuk membiayai pemegaran yang benar-benar dapat diandalkan.

- e. Petani memerlukan cost yang cukup untuk besrawah atau bertanam padi, baik untuk kebutuhan sehari-hari maupun untuk cost pembelian bibit, saporadi dan biaya pemeliharaan.
- f. Secara matematis bahwa bagi petani yang minim modal keengganan untuk berprofesi menanam padi disamping memerlukan biaya yang relative besar, petani juga dihadapkan kepada dilema untuk keberlangsungan hidup pemenuhan kebutuhan kebutuhan pokok sehari-hari menjelang masa panen, jika hari-hari bekerja sebagai petani sawah atau menanam padi maka tidak ada penghasilan lain untuk biaya rutin atau cost rumah tangga (*household expenses*), sementara petani butuh biaya hidup menjelang masa panen. Ketika petani berkerja pada profesi lain buruh, buruh tani atau pun bekerja sebagai petani karet ataupun pekerjaan lain yang menerima upah secara langsung yang tidak perlu menunggu lama untuk biaya hidup sehari-hari.

III. KESIMPULAN DAN ALTERNATIF LANGKAH KEBIJAKAN

Banyaknya sawah di Kabupaten Bungo yang tidak digarap atau terbangkai sudah berlangsung lama, hal ini perlu menjadi perhatian khusus Pemerintah daerah dan Pemerintah daerah juga berkewajiban untuk menjaga ketersediaan pangan bagi masyarakat di Kabupaten Bungo yang merupakan kewajiban desentralisasi pemerintah pusat.

Ada beberapa alternatif pertimbangan yang dapat dijadikan perhatian Pemerintah Kabupaten Bungo kedepan sebagai upaya meningkat produksi padi atau beras di Kabupaten Bungo.

- a. Pemerintah perlu menjaga ketersediaan air sawah yang bagi area pertanian padi yang ketergantungan dengan air, dengan menjaga suplay air irigasi.
- b. Pemerintah diharapkan dapat membantu pemagaran atau biaya pemagaran lahan pertanian padi masyarakat.
- c. Pemerintah perlu mempertimbangkan pembentukan koperasi bagi kelompok tani dengan daerah area yang relatif luas sebagai wadah untuk penguatan permodalan dan pemberian pinjaman termasuk membantu akses pinjaman UMKM di perbankan ketika akan menanam padi dan pengembalian pinjaman pada waktu panen.
- d. Pemerintah terus menerus membantu memperbaiki alat pertanian petani dengan penggunaan alat Teknologi yang sesuai baik untuk pengolahan lahan sawah maupun alat untuk panen diharapkan akan dapat memberikan nilai tambah untuk berproduksi maupun dari sisi kualitas beras.
- e. Pemberian bantuan pupuk subsidi dan memperlancar rantai pupuk bersubsidi kepada petani, dengan pendampingan petugas lapangan atau penyuluh.
- f. Yang lebih penting adalah kesamaan visi serta komitmen dan kesungguhan dari semua unsur terkait (*related elements*) dalam pencapaian tujuan.